



PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DI TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA) SEKAR PURBALINGGA

Sherlyana Sugiarto Putri¹, Novan Ardy Wiyani²

¹ IAIN Purwokerto

² IAIN Purwokerto

* Corresponding Author. fenomenajiwa@gmail.com

Abstrak

Menjadi guru yang berkompeten merupakan sasaran yang harus dicapai semua guru tanpa terkecuali. Apalagi guru pada Taman Penitipan Anak, yang mempunyai tugas ganda yaitu mendidik dan mengasuh anak. Tanpa kompetensi, guru tidak dapat memberikan layanan terbaiknya. Sehingga, pengembangan perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai kompetensi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan yang harus dilakukan guru untuk mencapai kompetensi guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Lokasi yang diteliti adalah TPA Sekar Purbalingga. Dengan subjek penelitian meliputi guru, kepala TPA, sekretaris yayasan, dan orang tua. Hasil penelitian tentang Pengembangan Kompetensi Guru di TPA Sekar Purbalingga, yaitu: 1) Pengembangan kompetensi yang dilakukan berkaitan dengan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. 2) Berbagai pembinaan, pelatihan, dan supervisi yang dilakukan membuat guru dapat meningkatkan kompetensinya 3) Kegiatan pelatihan yang diikuti guru berasal dari dalam dan luar TPA, seperti pelatihan pada lembaga pendidikan lain maupun upgrading dan parenting yang diadakan TPA sendiri. Pembinaan dan supervisi yang diberikan pun dari kepala TPA dan juga yayasan. 4) Melalui pembinaan, pelatihan dan supervisi yang mengacu pada empat kompetensi, membuat TPA Sekar dapat meningkatkan kualitas guru dan kualitas layanan yang mereka miliki.

Kata Kunci: guru, kompetensi, pengembangan, TPA.

DEVELOPMENT OF TEACHER COMPETENCE IN THE SEKAR DAY CARE PURBALINGGA

Abstract

Being a competent teacher is a goal that must be achieved by all teachers without exception. Especially the teacher at the day care, which has the dual task of educating and caring for children. Without competence, the teacher cannot provide the best service. So, development is necessary done by the teacher to achieve these competencies. The purpose of this study is to know the development that the teacher must do to achieve teacher competence. This research uses a qualitative approach the type of phenomenological research. It was done in Sekar Day Care Purbalingga. The research subject included, teacher, head of the Day Care, secretary of the foundation, and parents. The results of research on Teacher Competency Development at Sekar Day Care Purbalingga are: 1) Competency development is carried out related to pedagogical competencies, professional competencies, personality competencies, and social competencies. 2) Various coaching, training and supervision that is done makes teachers able to improve their competence. 3) The training activities participated by teachers come from inside and outside the day care park, such as training at other educational institutions as well as upgrading and parenting held by the day care park itself. The guidance and supervision provided also from the head of day care park and also the foundation. 4) Through training and supervision guidance that refers to four competencies, making the Sekar Day Care can improve the quality of the teachers and the quality of services they have

Keywords: teacher, competences, development, day care

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai tujuan untuk mendewasakan anak. Pendidikan juga dapat membuat anak unggul dalam hal akademik dan ekstrakurikuler. Inilah salah satu bentuk pendidikan bermutu yang harus ada di setiap sekolah. Dalam pendidikan terdapat tiga aspek yang harus dikuasai peserta didik yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik tetapi kenyataannya banyak peserta didik yang hanya mempunyai aspek kognitif dan psikomotorik tanpa menguasai aspek afektif. Akibatnya peserta didik memiliki intelektual tinggi tetapi egois dan tidak mau bekerja sama dengan orang lain.

Proses dan hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola pengajaran, ataupun kurikulumnya tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengajar dan membimbing siswa. Guru wajib mempunyai kompetensi yang dapat memudahkannya dalam menjalankan tugas sebagai pendidik karena guru juga merupakan fasilitator atau sebagai jalan anak dalam memahami ilmu yang mereka terima. Ketika pendidikan anak usia dini dilakukan dengan baik oleh guru melalui penanaman moral, karakter dan nilai islami, maka akan membentuk pribadi yang baik pula bagi anak di masa datang.

Pendidikan anak usia dini menjadi penting dilakukan mengingat usia 0 sampai 5 tahun merupakan masa emas atau golden age karena anak akan mengembangkan hal-hal yang ia lakukan, dan pada masa ini pembentukan karakter sangat penting dilakukan oleh orang tua. Anak menjadi seperti apa tergantung didikan orang tuanya. Tetapi sekarang banyak orang tua yang bekerja dan meninggalkan anaknya di rumah bersama kakek-nenek, paman-bibi ataupun memasukkan anak mereka ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), baik Kelompok Bermain (KB) maupun Taman Penitipan Anak (TPA). Maka, guru sebagai pihak yang membantu orang tua dalam mendidik anak memerlukan pengembangan kompetensi guru mengingat pendidikan anak usai dini merupakan dasar dari pendidikan dan kehidupannya nanti.

Sekarang ini tidak semua pihak yang menyelenggarakan layanan PAUD dapat menyelenggarakan layanan TPA, buktinya di Kecamatan Purbalingga ada 17 KB dan hanya ada 6 TPA. Hal ini terjadi dikarenakan adanya tiga penyebab. Pertama, sarana dan prasarana yang kurang memadai. TPA harus menyediakan tempat bermain, tempat tidur, fasilitas belajar, dan yang lainnya sesuai kebutuhan. Kedua, menggunakan kurikulum intergal-holistik yaitu guru tidak hanya mengasah (kemampuan otak anak) dan mengasih (memberikan kasih sayang) tetapi juga mengasuh anak dari pagi hingga sore agar mereka pulang bersamaan dengan selesainya jam kerja orang tua. Ketiga, kompetensi yang dimiliki guru PAUD dalam hal ini TPA harus lebih mumpuni dibandingkan kompetensi guru PAUD pada umumnya. Belum siapnya ketiga hal tersebut membuat pihak yang menyelenggarakan layanan PAUD belum bisa menyelenggarakan layanan TPA di Kecamatan Purbalingga.

TPA Sekar Purbalingga merupakan salah satu lembaga PAUD yang dapat menyelenggarakan layanan TPA sejak tahun 2017 sebagai rasa keprihatinan atas banyaknya anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua dan juga kurangnya pengetahuan yang dimiliki guru sebagai pengasuh anak. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, TPA Sekar bersikeras melakukan pengembangan kompetensi guru walaupun mereka belum mempunyai ijin operasional dari Dinas Pendidikan. TPA melakukan berbagai cara agar guru-gurunya dapat mempunyai kompetensi yang baik meskipun dalam keterbatasan karena yang terpenting bagi mereka adalah guru-guru dapat memberikan layanan yang terbaik bagi anak. Hal itu kemudian memotivasi penulis untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengembangan kompetensi guru di TPA Sekar Purbalingga.

Dengan demikian secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan kompetensi guru TPA Sekar Purbalingga. Sedangkan secara khusus penelitian ini ditujukan untuk: (1) mengetahui pengembangan kompetensi pedagogik guru TPA Sekar Purbalingga; (2) mengetahui pengembangan kompetensi profesional guru TPA Sekar Purbalingga; (3) mengetahui pengembangan kompetensi kepribadian guru TPA Sekar Purbalingga; (4) mengetahui pengembangan kompetensi sosial guru TPA Sekar Purbalingga; (5) mengetahui dampak pengembangan kompetensi guru TPA Sekar Purbalingga; (6) mengetahui kendala yang ditemukan dalam pengembangan kompetensi guru TPA Sekar Purbalingga.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan kajian penelitian dengan penelitian ini sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian yaitu: pertama, penelitian dari Nia Hoernasih. Penelitian tersebut dilakukan untuk menganalisis manajemen program Taman Penitipan Anak mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pembinaan, penilaian, sampai pengembangan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan hasil penelitian yang diperoleh membahas tentang yang pertama, perencanaan program pengasuhan diawali dengan analisis kebutuhan oleh ketua penyelenggara. Kedua, pengorganisasian dilakukan untuk mengorganisir pengelola, pendidik, dan tenaga kependidikan. Ketiga, pelaksanaan dilakukan sesuai jadwal masing-masing pengasuhan. Keempat, pembinaan dilakukan melalui supervisi dan monitoring. Kelima, penilaian difokuskan pada proses pengasuhan dan pembelajaran. Keenam, pengembangan dilakukan untuk memajukan penyelenggaraan program pengasuhan (Hoernasih, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat persamaan pembahasan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan Taman Penitipan Anak sebagai objek penelitian dan penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Nia Hoernasih ini membahas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan

program Taman Penitipan Anak, sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas pengembangan kompetensi guru di Taman Penitipan Anak Sekar Purbalingga.

Kedua, penelitian Siti Darmiatun dan Nurhafizah. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui upaya peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional melalui pelaksanaan program PKB di Kabupaten Dharmasraya. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan hasil penelitiannya adalah guru harus memiliki kompetensi baik secara pedagogik maupun profesional agar guru mampu menguasai cara mengajar yang baik dan efektif agar siswa dapat memahami materi dan substansi materi yang diajarkan guru sesuai dengan perkembangan zaman seperti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga Kementerian Pendidikan bekerjasama dengan P4TK PLB dalam menyelenggarakan pengembangan keprofesian berkelanjutan atau PKB (Darmiatun, S., & Nurhafizah, N, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Siti Darmiatun dan Nurhafidzah mengambil subjek penelitian pada pengalaman diri sendiri sebagai narasumber pada kegiatan PKB, ketua IGTKI PGRI Kabupaten Dharmasraya, salah satu ketua gugus PGK dan peserta PKB. Sedangkan subjek penelitian yang penulis lakukan terdapat pada Kepala dan Guru TPA Sekar Purbalingga, Serketaris Yayasan Purwo Marto Prawiro dan beberapa wali murid.

Ketiga, Aip Saripudin. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui kompetensi guru PAUD di Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif eksploratif dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa beberapa aspek dalam kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial masih tergolong rendah sehingga diperlukan perhatian pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidik PAUD di Kabupaten Tasikmalaya khususnya lembaga PAUD non formal (Saripudin, 2019).

Berdasarkan hasil tersebut, terdapat persamaan penelitian dengan yang dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas kompetensi yang harus dimiliki guru PAUD khususnya pada lembaga non formal. Perbedaannya terletak pada pengambilan subjek penelitian yang dilakukan penelitian tersebut yaitu pada guru-guru pendamping di Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya, kepala lembaga PAUD, ketua yayasan, dan pengawas PAUD. Sedangkan subjek penelitian yang penulis lakukan ada pada Kepala dan Guru TPA Sekar Purbalingga, Sekretaris Yayasan Purwo Marto Prawiro dan beberapa wali murid.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian fenomenologi menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian fenomenologi dilakukan dengan mengidentifikasi pengalaman orang lain tentang

fenomena tersebut secara langsung dan dapat juga dilakukan dengan mengkaji pengalaman beberapa subjek penelitian dengan mengesampingkan pengalaman pribadi (Moleong, 2010). Penelitian ini dilakukan dengan melihat fenomena kegiatan pengembangan guru yang dilakukan TPA Sekar Purbalingga, di samping kegiatan pengembangan guru yang sering dilakukan oleh lembaga PAUD formal.

Penelitian ini dilakukan di TPA Sekar Purbalingga yang beralamatkan di Jl. Pujowiyoto No.30 RT.03/RW.06 Purbalingga Lor, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga. Penulis memilih lokasi tersebut karena: (1) TPA Sekar merupakan salah satu tempat penitipan anak atau TPA dari keenam TPA yang ada di Kecamatan Purbalingga yang selalu mengedepankan pelatihan guru-gurunya sebagai modal dalam memberikan pelayanan yang terbaik kepada anak walaupun belum memiliki ijin operasional dari Dinas Pendidikan; (2) Guru di TPA Sekar juga bersemangat dalam pengembangan kompetensinya, guru menggunakan hati dalam memberikan pelayanan sehingga bagi mereka yang terpenting adalah bagaimana agar anak mempunyai akhlak yang baik dan potensi yang ada dalam dirinya dapat dikembangkan.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala, Guru dan wali Murid TPA Sekar Purbalingga, serta Sekretaris Yayasan Purwo Marto Prawiro. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Kepala TPA Sekar mengenai pembinaan, pelatihan dan supervisi apa saja yang telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dan pentingnya pengembangan kompetensi bagi guru. Wawancara dengan Sekretaris Yayasan Purwo Marto Prawiro mengenai pendapatnya tentang kompetensi yang sudah dimiliki oleh guru di TPA Sekar, apakah sudah memenuhi atau belum. Wawancara dengan salah satu guru di TPA Sekar mengenai bagaimana layanan yang diberikan pada anak maupun orang tua dan masyarakat setelah mengikuti berbagai pembinaan, pelatihan dan supervisi. Sedangkan wawancara dengan beberapa orang wali murid mengenai pendapat mereka tentang kepuasan layanan yang diberikan guru pada anak dan orang tua atau masyarakat.

Dikarenakan penelitian ini dilakukan saat terjadi wabah Covid-19 maka observasi dilakukan melalui cross check kepada narasumber yaitu Kepala dan Guru TPA Sekar Purbalingga, serta Sekretaris Yayasan Purwo Marto Prawiro. Cross check dilakukan untuk mengetahui apakah data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara valid atau tidak serta memperkuat data yang ada mengenai pengembangan kompetensi guru di TPA Sekar Purbalingga. Pengajuan cross check pada masing-masing narasumber dilakukan satu kali dengan menyajikan 81 poin data secara rinci dan narasumber akan mengisi pada kolom ya jika data benar dan tidak jika data salah. Kemudian melalui teknik dokumentasi, penulis mencari bukti bahwa TPA Sekar benar-benar mengadakan pengembangan kompetensi guru. Dalam hal ini, penulis mendapatkan dokumen profil lembaga, waktu dan tempat berbagai kegiatan pengembangan dilakukan, baik kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan pelatihan yang dilakukan beserta foto bukti kegiatan tersebut. Data yang telah

terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data menurut Miles and Huberman ada tiga yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi (Milles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada empat kompetensi berdasarkan UU No, 137 tahun 2014 yang dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan kompetensi guru di TPA Sekar, yaitu:

1. Pengembangan Kompetensi Pedagogik guru, yang meliputi:

a. Pengembangan karakteristik anak

Penyelenggaraan layanan PAUD pada dasarnya ditujukan untuk mengoptimalkan tumbuh-kembang anak. Hal itu kemudian menjadikan guru harus mampu memahami karakteristik anak (Britto et al., 2017). Dalam hal karakteristik anak, TPA Sekar pernah mendatangkan narasumber sebanyak tiga kali dari HIMPAUDI seperti, Pak Tohar, Bu Rifa dan Bunda Meita yaitu pada kegiatan *upgrading* pada Bulan Juli 2019. Hanya dua guru yang mengikuti pelatihan tersebut dikarenakan guru yang ketiga baru direkrut pada akhir tahun 2019. Setelah diberi pelatihan, guru mengetahui tentang perkembangan karakteristik anak dan mereka menerapkannya di kelas masing-masing dan perlakuan yang diberikan pun berbeda untuk tiap kelasnya. Guru yang dapat memahami setiap karakter yang dimiliki oleh masing-masing anak didiknya, maka akan memudahkan perannya dalam mendidik anak. Setiap anak memiliki karakter uniknya masing-masing dan karakter merupakan sesuatu yang biasa terjadi dan menjadi kebiasaan.

b. Pengembangan terhadap penguasaan teori bermain sesuai tahap perkembangan dan potensi anak

Anak usia dini belajar dengan cara bermain. Dalam kegiatan bermain yang dilakukannya itu anak dapat mengoptimalkan tumbuh-kembang anak. Guru PAUD dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan kegiatan bermain yang mendidik (edukatif), ini karena tidak semua kegiatan bermain memiliki fungsi edukasi (Nilsson et al., 2018). Untuk mendukung hal tersebut maka guru dapat mengikuti berbagai pelatihan yang terkait dengan kegiatan bermain. Pelatihan mengenai bermain pernah dilakukan oleh guru yaitu pada pelatihan fasilitator *dolanan bocah* di Sekolah Alam Perwira Purbalingga. Setelah mengikuti pelatihan tersebut, guru pun praktik membuat permainan sesuai bakat minatnya karena akan mendukung perkembangan anak. Contohnya di TPA, kegiatan sentra terdiri dari 5 sentra antara lain, sentra persiapan, sentra alam cair, sentra balok, sentra seni, dan sentra peran. Pada masing-masing sentra, guru membuat 3 atau 4 jenis kegiatan. Hal tersebut bertujuan agar guru dapat mengetahui fitrah bakat yang dimiliki oleh anak tersebut.

Dengan adanya beberapa kegiatan dalam satu sentra, anak bebas memilih kegiatan yang disukai dan menarik perhatiannya. Usahakan beberapa kegiatan yang dibuat dapat menyenangkan anak, karena anak-anak tidak boleh dipaksa dalam melakukan kegiatan. Ketika anak bermain di sentra, guru memiliki peran untuk mengamati dan mendampingi anak-anak, apakah anak bermain sampai tuntas atau tidak, terlihat berbinar dalam kegiatan tersebut atau tidak. Berdasarkan pengamatan tersebut, guru dapat mengetahui bakat minat anak.

c. Pengembangan kurikulum

Jalannya penyelenggaraan kegiatan belajar bagi anak usia dini akan sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang dikembangkan oleh guru. Ada banyak faktor yang harus dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum, mulai dari faktor kebijakan pemerintah, karakteristik anak, kurikulum yang berlaku, kebutuhan masyarakat, perkembangan IPTEKS hingga kearifan lokal. Faktor-faktor tersebut menggambarkan bahwa pengembangan kurikulum bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. Dibutuhkan berbagai keterampilan dalam pengembangan kurikulum. Keterampilan tersebut bisa didapat dan dikembangkan melalui berbagai pelatihan (Edwards & Cutter-Mackenzie, 2011).

Pelatihan pengembangan kurikulum pernah dilakukan saat *upgrading*. Kurikulum di TPA Sekar disusun sendiri oleh Kepala TPA bersama guru-guru karena masing-masing anak yang mereka didik memiliki perbedaan karakteristik dan kebutuhannya. Ilmu yang selama ini mereka peroleh dapat menjadi modal dalam proses bongkar pasang kurikulum untuk perbaikan kurikulum. Untuk pengembangan kurikulum, baru dilakukan oleh Kepala TPA dan dibantu sekretaris yayasan karena guru belum mampu untuk mengembangkan kurikulum TPA. Guru lebih kepada penyusunan yaitu menyusun program harian dan mingguan. Untuk penyusunan program tahunan dan program semester masih dilakukan secara bersama-sama dengan kepala TPA dan sekretaris yayasan.

Penyusunannya juga harus dilakukan perlahan karena guru bukan dari latar belakang PAUD sehingga diajarkan mulai dari awal, mulai dari bedah tema. Sedangkan pembinaan pengembangan kurikulum baru dilakukan untuk kepala TPA dan sekretaris yayasan oleh pihak yayasan, dan melakukan konsultasi dengan Lembaga Pendidikan Adzkia, Banjarnegara. Kepala TPA sendiri sering mengikuti pelatihan dari dinas pendidikan, HIMPAUDI, pelatihan kepala sekolah, diklat berjenjang (dasar, lanjut, mahir). Jika sudah mengikuti ketiga diklat tersebut, akan ada ujian kompetensi. Jika lulus maka secara keilmuan sama seperti S1 PAUD. Sedangkan sekretaris yayasan merupakan praktisi *talent mapping* pada *Fitrah Based Education*.

d. Kegiatan pengembangan yang mendidik

Pelatihan guru untuk kegiatan pengembangan yang mendidik yang pernah dilakukan adalah *talent mapping* untuk guru. Sehingga dapat diketahui bakat atau kemampuan apa saja yang dimiliki guru agar penempatan kelas mengajar guru sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, ketika guru sudah mengikuti pelatihan dari luar maka guru akan membagikan pelatihannya tersebut pada guru yang lain sehingga ada kegiatan belajar bersama. Pelatihan lain yang pernah diikuti guru adalah pelatihan tari. Di berbagai kesempatan, Kepala TPA selalu memberikan motivasi dan mendorong gurunya untuk selalu ikut dalam pelatihan-pelatihan yang ada. Ketika guru sudah dapat ilmunya, guru akan tahu anak punya bakat tertentu dan guru akan lebih mudah mengelola kelas. Guru tahu caranya merayu anak agar mau belajar. Misalnya, hari ini anak ingin bermain air maka guru akan mengaitkan pelajaran hari ini dengan air. Sehingga anak bebas ingin bermain apa tetapi tetap dibatasi dengan aturan.

Contoh lainnya, guru harus mempunyai banyak ide permainan untuk anak dalam membuat jadwal permainan untuk 20 hari ke depan dan setiap harinya ada 3 permainan. Jadi guru harus membuat minimal 60 kegiatan permainan untuk 1 bulan dan permainan tersebut hanya akan diulang 1 bulan sekali. Disini guru membuat kegiatan permainannya sendiri.

e. Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Pada masa pandemi covid 19 sekarang ini kemampuan guru dalam memanfaatkan TIK sangatlah penting, namun sayang tidak semua guru PAUD memiliki kemampuan tersebut. Padahal TIK akan sangat memungkinkan para guru untuk mengajar dengan kreatif dan penuh inovasi (Agustin et al., 2020). Pelatihan mengenai TIK pernah diadakan TPA Sekar tetapi bukan untuk komposisi guru saat ini. Pelatihan tersebut mengundang pembicara Mba Liyan mengenai aplikasi Canva dan Pelatihan membuat blog dengan pembicara Mas Ono dari Perusahaan Perintis. Tetapi pelatihan untuk komposisi guru saat ini belum pernah dilakukan. TPA Sekar sadar pengetahuan akan TIK sangat diperlukan untuk jaman sekarang, hanya saja belum ada waktu yang tepat untuk menyelenggarakan pelatihannya. Sehingga karena keterbatasan dan desakan kebutuhan, para guru mencari pengetahuan tersebut melalui internet. Guru mencari referensi pembelajaran yang menarik untuk anak dengan bantuan Google maupun YouTube.

Pemanfaatan TIK yang pernah dilakukan adalah mengadakan nonton bersama dengan tema profesi. Masing-masing orang tua diminta untuk mengirimkan video singkat tentang dirinya dan profesinya. Misalnya, orang tua yang berprofesi sebagai guru maka akan melakukan video di sekolah dan menjelaskan kegiatan sehari-harinya saat di sekolah. Kegiatan tersebut diikuti oleh semua anak

sehingga masing-masing anak tahu profesi orang tuanya dan orang tua temannya. Cara ini dinilai lebih efektif dilakukan dari pada melakukan kunjungan ke suatu tempat profesi, karena anak-anak hanya akan mendapatkan satu profesi saja. Sedangkan dengan video, anak-anak memperoleh banyak profesi dalam waktu singkat.

f. Aktualisasi diri anak melalui pengembangan potensi

Seorang guru ketika mendidik anak bukan hanya untuk memberitahu, menjelaskan, atau hanya memperagakan. Namun guru yang hebat adalah guru yang mampu mengilhami. Guru harus berusaha untuk mengenali secara baik anak didiknya seperti kekurangan atau kelebihan termasuk potensi yang dimiliki oleh anak tersebut. Tujuannya adalah untuk membantu anak didiknya memahami potensi yang dimilikinya sehingga dapat diolah atau dikembangkan dengan baik, dan lembaga pendidikan berperan memfasilitasi. Sangat penting mengetahui potensi anak saat masih kecil, sehingga kedepannya guru berperan mengarahkan dan mendukung.

Pelatihan mengenai aktualisasi diri anak sudah didapatkan guru melalui *upgrading* karena sudah mencakup aspek tentang PAUD. Contoh kegiatan aktualisasi diri anak yang dilakukan guru yaitu, ada seorang anak yang memiliki potensi jahil, dia suka menyembunyikan sandal guru, memindahkan barang-barang orang, dan lain-lain. Tandanya anak tersebut dapat mengeluarkan ide-ide yang kreatif atau dia memiliki banyak ide. Maka potensi yang dimiliki oleh anak tersebut haruslah diarahkan ke arah yang lebih baik, misalnya untuk memecahkan sebuah masalah. Anak tersebut dilatih agar dapat menemukan solusinya sendiri terhadap permasalahan yang dihadapinya. Ketika anak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka dia akan berusaha untuk memecahkan masalah orang lain. Ada kemungkinan anak tersebut bisa menjadi detektif karena dia suka berpikir.

Selain itu, layanan yang diberikan guru terkait aktualisasi diri anak terdapat pada penilaian portofolio. Rapot portofolio berisi kegiatan yang disenangi anak agar orang tua mengetahui kesenangan anaknya. Ini kegiatan yang memunculkan *enjoy* (anak terlihat senang), *easy* (bagi anak itu mudah), dan *excellent* (hasilnya bagus). Sedangkan untuk kegiatan yang tidak disenangi maka tidak dilaporkan pada rapot portofolio karena untuk memperhatikan minat bakat anak. Terkait pengembangan potensi dilakukan pada kegiatan bermain di pagi hari dan pada kegiatan Sentra. Hasil kegiatan tersebut juga dilaporkan pada rapot portofolio.

Biasanya ada 5 lembar penilaian mewakili 5 sentra seperti sentra persiapan, sentra alam, sentra balok, sentra bermain peran, dan sentra seni beserta foto kegiatannya agar orang tua mengetahui kegiatan yang dilakukan anak dan reaksi yang diberikan anak terhadap kegiatan tersebut. Jika anak sering melakukan satu kegiatan secara terus menerus, maka dapat disimpulkan bahwa anak tekun

pada kegiatan tersebut karena itu merupakan potensi yang ada pada diri anak dan TPA Sekar hanya menangkap kecenderungan potensi anak saja, tetapi untuk pengembangan potensi lebih lanjut, TPA belum dapat melakukannya.

g. Komunikasi efektif, empatik, dan Santun

Pelatihan mengenai komunikasi pada guru terdapat pada 3 hari *upgrading*, pelatihan adab ke Lembaga Pendidikan Adzkia, Banjarnegara, dan pelatihan *public speaking* oleh Komunitas Ibu Profesional Banyumas Raya. Saat ini TPA Sekar berencana memberlakukan 40 hari tanpa putus mulai Bulan Maret membangun komunikasi positif dengan anak. Tetapi sebelum itu, harus dibangun komunikasi positif dengan sesama guru terlebih dahulu karena guru sebagai teladan bagi anak. Sekarang mulai pemberlakuannya di TPA. Guru tidak boleh berkomunikasi dengan kurang baik dan dilatih berkomunikasi yang baik dengan sesama guru karena komunikasi yang baik dapat mempengaruhi perkembangan anak, misalnya dalam aspek perkembangan sosial emosional, aspek perkembangan bahasa anak, dan lain-lain.

Penting diketahui bahwa komunikasi yang baik dapat menumbuhkan adab pada anak usia dini. Guru di TPA sudah memiliki komunikasi yang baik dan beradab, dan lebih tahu bersopan santun. Contohnya, “Mohon maaf Bu Titin boleh minta tolong?”. Kata-kata tersebut di dengar oleh anak, lalu ketika sudah diambilkan, mengucapkan “Terima kasih Bu Titin” “Sama-sama Bu Lasmi”. Komunikasi tersebut akan membuat anak meniru apa yang diucapkan gurunya.

h. Penilaian

Kegiatan penilaian atau evaluasi pada anak sangat penting dilakukan, karena merupakan salah satu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan pada anak. Kegiatan penilaian ada beberapa macam yaitu penilaian harian, penilaian mingguan, penilaian bulanan. Kepala TPA selalu melakukan pembinaan penilaian pada anak tetapi hasilnya belum mencapai 100% karena masih menggunakan proses yang instan yaitu dengan melihat Kompetensi Dasar (KD), lalu evaluasi dilakukan dengan mengamati perkembangan anak berdasarkan KD tersebut. Dipetakan mana yang belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik. Padahal idealnya penilaian dilakukan dengan penilaian harian, mingguan, rekapitulasi, rangkuman penilaian, dan hasil akhir.

Di TPA, penilaian dilakukan setiap hari. Sebelum kegiatan dilaksanakan, guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan guru juga membuat rencana penilaiannya, sehari sebelum pelaksanaan kegiatan. Rencana Penilaian itu berisi apa saja yang akan dinilai pada kegiatan esok hari. Setelah guru membuat rencana penilaian, pada saat kegiatan guru berperan untuk

mengamati anak dan mencatat apa yang dikatakan anak (perkataan, jenis main, tahap perkembangan, tahap sosial, dan lain-lain) atau teks anekdot. Kemudian, penilaian dilakukan sejak anak datang hingga anak pulang sehingga penilaiannya berupa *assesment* atau penilaian proses bukan hasil.

TPA Sekar sendiri menggunakan dua jenis rapot yaitu rapot versi PAUD dan rapot portofolio *Fitrah Based Education* (FBE) yang dikembangkan sendiri. Guru membuat rapot, dan hasil akhirnya harus dicek terlebih dahulu oleh Bu Puji selaku sekretaris yayasan atau praktisi FBE dan Bu Dewi selaku Kepala TPA terkait penulisan tata bahasanya. Bu Puji membantu rapot portofolio dan Bu Dewi membantu rapot versi PAUD. Dengan kata lain, pembinaan guru terus dilakukan setiap harinya dan kepala TPA selalu membahasakan hal-hal yang baru bagi guru dengan kata-kata yang mudah dipahami untuk peningkatan kompetensi guru kedepannya.

Di dalam rapot portofolio FBE ini akan dipetakan bakat minat anak. Misalnya, dalam kegiatan sehari-hari, ada anak yang senang melakukan kegiatan A dan tidak senang melakukan kegiatan B walaupun kegiatan tersebut sama-sama ia selesaikan. Tetapi ada yang dilakukan dengan senang hati dan ada yang tidak. Hal tersebut akan dicatat oleh guru. Penyampaian hasil kegiatan di rapot anak akan dijelaskan perasaan atau emosinya seperti, “matanya berbinar-binar” atau “dia dengan senang hati menggambar”. Terkait *feedback* yang diberikan guru masih sedikit karena guru masih belum terlalu percaya diri untuk memberikan usulan. Terkadang guru memberikan usulan tentang kegiatan yang akan dilakukan sedangkan usulan terkait kegiatan pelatihan, belum dilakukan.

i. Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

Refleksi yang dimaksud di sini ada dua macam yang dilakukan oleh guru di TPA Sekar, yaitu ada refleksi program dan refleksi pribadi dan tentunya dilaksanakan melalui pembinaan. Tindakan reflektif menurut kepala TPA dapat disebut sebagai evaluasi program dan evaluasi individu. Kegiatan evaluasi biasanya dilakukan dengan cara *sharing* antara kepala TPA dengan guru, agar lebih terlihat santai dan tidak membuat tegang para guru mengingat mereka masih awam. Evaluasi program dilaksanakan dalam kurun waktu selama 1 tahun di akhir tahun. Kepala TPA bersama guru mencari kekurangan dari program kegiatan yang telah mereka laksanakan. Jika ditemukan kekurangan atau ternyata kurang efektif dilakukan, maka akan dilakukan perbaikan. Begitu juga dengan evaluasi individu. Jika terdapat kekurangan pada guru, maka kepala TPA akan memberi masukan demi kebaikan guru.

Tindakan reflektif juga dapat dilakukan pada saat pemberian layanan pada anak, contohnya adalah saat di akhir kegiatan sentra, guru dan anak akan duduk melingkar dan guru akan menanyakan perasaan anak selama 1 hari itu. Sehingga anak akan menceritakan kegiatannya baik senang maupun

sedih. Walaupun misalnya ada yang bertengkar maka sebisa mungkin harus didamaikan saat itu juga sehingga saat pulang mereka tidak membawa rasa marah atau dendam. Tetapi jika anak belum mau memaafkan temannya maka tidak akan dipaksa untuk memaafkan.

2. Pengembangan Kompetensi Profesional Guru; meliputi:

a. Materi, konsep, struktur dan pola pikir keilmuan guru

Menguasai tidaknya keilmuan guru tergantung pada kepribadian guru. Tetapi pada dasarnya jika seseorang sudah benar-benar siap jiwa raga atau dari hati dan mengorbankan segala kemampuannya untuk menjadi seorang sosok yang begitu mulia yaitu guru, maka sudah sepantasnya seorang guru harus terus belajar untuk menambah keilmuannya, belajar tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah atau di lingkungan sehari-hari karena guru adalah teladan yang tidak hanya bagi anak didiknya, tetapi teladan bagi semua orang (keluarga, masyarakat, dan lain-lain). Maka dari itu kemampuan guru harus diolah setiap saat agar guru dapat memberikan pendidikan yang sejati.

Cara menambah keilmuan guru adalah dengan cara belajar, misalnya sering mengikuti pelatihan, belajar dari alam, sering bertanya kepada orang yang lebih tahu, studi banding, menuntun ilmu di perguruan tinggi atau kuliah. Di TPA Sekar sendiri, pelatihan mengenai keilmuan guru dilakukan pada kegiatan *upgrading* karena sebenarnya kepala TPA mengadakan kegiatan tersebut dengan mengadopsi dari kegiatan diklat berjenjang tingkat dasar yang biasanya diadakan Dinas Pendidikan. Kepala TPA tidak dapat memberangkatkan gurunya untuk mengikuti diklat dikarenakan keterbatasan jumlah guru sehingga diselenggarakanlah kegiatan pelatihan sendiri yang materinya hampir sama dengan diklat berjenjang.

Secara keilmuan (bukan secara ijazah), guru sudah memenuhi tetapi terkait penyelenggaraannya harus kompeten seperti diklat yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, maka belum terpenuhi karena pelatihannya hanya *intern* TPA Sekar. Meskipun begitu, berbagai pelatihan yang sudah diikuti guru pastinya akan menambah materi, konsep, struktur dan pola pikir keilmuan guru. Walaupun belum menguasai semua teori, tetapi TPA selalu mengembangkannya. Sedangkan secara praktik, guru sudah memenuhi kompetensi. Misalnya tentang pembuatan Alat Peraga Edukasi (APE) bagi anak, guru langsung membuat sendiri. Ketika guru diajarkan komunikasi, mereka langsung mempraktikkannya. Ketika guru belajar tentang kebersihan, mereka juga langsung mempraktikkannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru di TPA Sekar belum memenuhi dari segi teori tetapi memenuhi dari segi praktiknya. Untuk pemahaman mengenai teori harus dilakukan secara perlahan dengan menyederhanakan teori ke-PAUD-an yang mudah dipahami oleh guru

walaupun sebenarnya TPA sudah memberikan teori tentang ilmu FBE dan PAUD tetapi guru tentu belum dapat menghafal semuanya.

b. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Pelatihan mengenai SK dan KD dilakukan pada saat *upgrading* tentang materi kurikulum yaitu guru ditugaskan dalam penyusunan kurikulum mulai dari bedah tema berdasarkan SK dan KD. Dari segi praktiknya guru dapat menyelenggarakan layanan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar karena sebelumnya guru sudah mengikuti pelatihan mengenai bedah tema beserta praktik penjabaran SK dan KD yang nantinya bisa dibagi menjadi beberapa tema, dan dijabarkan lagi menjadi beberapa kegiatan. Setiap tahun, TPA menyelenggarakan kegiatan bedah tema untuk menciptakan kegiatan yang berbeda di tahun ajaran baru, di sisi lain hal ini berkaitan dengan tingkat kebosanan anak.

Anak-anak akan lebih mudah bosan dengan kegiatan yang berulang-ulang sehingga guru harus mampu menjabarkan SK dan KD menjadi banyak tema untuk setiap tahunnya sehingga menghasilkan banyak kegiatan. Misalnya, dalam kompetensi dasar menyebutkan bahwa anak harus mampu melompat setinggi 20 cm. Di sini, dapat di ketahui bahwa melompat memiliki banyak jenisnya. Maka guru bebas menentukan jenis lompatan yang harus dilakukan anak karena yang terpenting anak dapat memenuhi KD dengan melompat setinggi 20 cm. Dari kegiatan melompat saja guru dapat menemukan berbagai jenis kegiatan, seperti, lompat karet, lompat melewati kaki temannya, lompat batang kayu, dan lain-lain.

c. Mengembangkan materi secara kreatif

TPA Sekar belum bisa mengikutkan gurunya untuk pelatihan kreativitas. Meskipun begitu, guru di TPA dapat dibilang sudah cukup kreatif. Kepala TPA selalu memberikan pembinaan dan dorongan pada guru agar guru selalu kreatif dan memanfaatkan hal-hal yang disekitarnya untuk menjadi sesuatu yang dapat digunakan. Jika guru ingin anak didiknya kreatif, maka guru juga harus berusaha untuk se kreatif mungkin. Agar menjadi guru yang lebih kreatif bisa dengan, sering membaca, mencari-cari ide, melihat berbagai macam video pembelajaran, video permainan anak, sering bertanya kepada orang yang lebih tahu, sering latihan mengembangkan tema, dan lain-lain. Sehingga guru pun menjadi lebih mudah dalam mengembangkan materi agar lebih kreatif. Misalnya, materi hari ini adalah tentang ayam. Guru harus mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang ayam.

Sehingga, pada saat guru memberikan materi kepada anak tidak membosankan, seperti: anak ayam memiliki 2 kaki, suaranya kukuruyuk atau petok-petok, dan lain-lain. Pembelajaran tersebut

terkadang membuat anak kurang tertarik dan bahkan tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga dengan beberapa cara, guru dapat lebih kreatif agar memudahkan guru dalam mengembangkan materinya. Seperti, membuat tepuk ayam yang unik atau saat kegiatan pembelajaran guru memakai kostum ayam, dan lain-lain. Dengan dikembangkannya materi yang kreatif diharapkan anak memiliki pengalaman bermain yang semakin luas dan kaya. Permainan tradisional juga dapat membuat anak lebih kreatif.

Contoh lainnya, saat *work from home* guru ditugaskan untuk membuat alat peraga edukasi dari bahan alam. Mereka secara kreatif ada yang membuat meronce manik-manik dari bambu kecil, kemudian ada yang mewarnai batu sungai karena rumahnya dekat dengan sungai. Selain itu juga ada yang memotong balok balok kayu disusun menjadi gambar atau puzzle. Jadi walaupun guru-guru belum mengikuti pelatihan pun mereka sudah kreatif karena merasa tertantang saat menghadapi anak-anak. Ada motivasi yang muncul karena guru menghadirkan hati saat mengajar.

d. Tindakan reflektif secara berkelanjutan

Tindakan reflektif secara berkelanjutan yang dilakukan guru dapat melalui pembinaan dan pelatihan dari tahun ke tahun. Seperti pembahasan sebelumnya, guru banyak mengikuti pelatihan secara berkelanjutan. Hal tersebut dilakukan berdasarkan kebutuhan dari guru sendiri. TPA sadar bahwa pelatihan penting diikuti oleh guru untuk peningkatan kompetensi dan kualitas yang dimiliki guru agar dapat menyelenggarakan layanan yang bermutu. Untuk guru sendiri, TPA berharap mereka dapat mandiri untuk pengembangan diri. Karena TPA tidak dapat selalu memberikan pelatihan sesuai kebutuhan mereka. Dari semua pelatihan ataupun pengembangan mandiri yang telah dilakukan guru, dapat memberikan hasil yang positif bagi layanan yang diberikan.

Hal ini dibuktikan dengan tanggapan positif yang diberikan orang tua terhadap TPA Sekar. Walaupun tidak semua pelatihan yang diadakan pihak luar dapat diikuti oleh guru dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya, TPA sebisa mungkin tetap memberikan pembinaan pada guru sehingga guru akan tetap di arahkan pada pengembangan kompetensi secara berkelanjutan, karena pembinaan dapat dilakukan setiap hari oleh kepala TPA maupun yayasan. Hasil dari tindakan reflektif secara berkelanjutan ini berupa semakin baiknya layanan yang diberikan guru pada anak sehingga visi-misi yang di tetapkan akan cepat tercapai.

e. Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Guru memang harus memanfaatkan TIK untuk pengembangan diri, karena diharapkan dengan adanya TIK akan menambah pengetahuan menjadi semakin luas. Misalnya, teknologi memudahkan guru dalam menemukan inspirasi, referensi, ide-ide pembelajaran, sehingga dapat memudahkan

tugasnya. Beberapa hal yang dapat dilakukan dengan TIK adalah dengan belajar dari YouTube misalnya mengenai cara agar pembelajaran kreatif dan tidak membosankan bagi anak. Guru TPA Sekar sebenarnya punya semangat yang tinggi dalam belajar hal baru. Guru juga mandiri sehingga mereka mau belajar sendiri tanpa harus menunggu perintah kepala TPA atau diadakannya pelatihan.

Pemanfaatan TIK merupakan salah satu cara agar guru dapat mengembangkan keilmuannya dengan lebih cepat dan tepat waktu karena teknologi dapat memberi petunjuk saat itu juga ketika guru kurang memahami sesuatu, disamping kepala TPA yang siap membantu. Tetapi guru lebih menyukai mencari bantuan lewat internet, jika sudah ditemukan barulah mereka meminta pendapat kepada kepala TPA terkait hal tersebut. Misalnya, ketika guru kesulitan mendapat ide mengenai kegiatan yang berhubungan dengan suatu tema, maka mereka akan mencari referensi dari internet. Setelah guru menemukannya, maka mereka akan meminta persetujuan dari kepala TPA.

3. Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, meliputi:

a. Berperilaku sesuai norma, berakhlak mulia dan menjadi teladan

Guru memang harus berperilaku sesuai norma, yaitu norma agama, sosial, hukum, dan kebudayaan Indonesia. Norma merupakan aturan yang ada di masyarakat, maka guru harus mentaatinya sebagai seseorang yang selalu berada di tengah-tengah masyarakat dan masyarakat pula lah yang menjadi pelanggan pendidikan. Guru merupakan teladan bagi semua orang. Guru juga sudah sepantasnya bersikap sesuai norma, karena guru adalah orang yang *digugu lan ditiru*. Guru merupakan panutan bagi setiap anak didiknya. Apalagi ketika guru tidak dapat mentaati norma yang ada, maka ia tidak dapat diterima di masyarakat dan tidak dapat dijadikan sebagai teladan. Bagaimana guru mengharapkan anak didiknya bisa menjadi baik sedangkan dirinya tidak baik.

Misalnya ada seorang guru yang ketika makan tidak sambil duduk, tidak berdo'a, minum dengan tangan kiri. Tiba-tiba ada anak didiknya yang melihat, kemudian anak didik itu berpikir "Guruku saja makan sambil berdiri" dan pasti anak akan meniru (tergantung juga pada sifat masing-masing anak sesuai tingkat pengetahuan dan pemahamannya mengenai perilaku baik dan buruk). Apalagi guru anak usia dini, harus benar-benar dijaga dan berhati-hati, karena tingkah laku guru diperhatikan anak setiap harinya di sekolah. Seperti halnya di TPA Sekar yang selalu melakukan pembinaan mengenai norma dan akhlak yang baik agar yang dilihat anak adalah hal yang baik, di samping pelatihan yang telah mereka ikuti di Lembaga Pendidikan Adzkiya, Banjarnegara mengenai adab.

Anak memang belum terlalu mengerti tentang baik dan buruk tetapi anak dengan panca indranya menangkap sikap dan perilaku guru, apalagi dengan ingatan anak kecil yang kuat.

Contohnya: seorang guru terbiasa mengucapkan terima kasih setelah dibantu oleh guru lain, permisi kepada guru lain, mengucapkan salam jika bertemu dengan sesama guru. Karena tingkah laku guru akan dilihat oleh anak saat di sekolah maupun luar sekolah. Jadi sebagai guru diusahakan selalu bersikap dengan hati-hati dan harus sesuai norma. Jika sikap guru baik, maka anak didiknya pun akan meniru yang baik.

b. Mempunyai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa

Secara khusus guru belum mengikuti pelatihan mengenai sikap pribadi tetapi kepala TPA selalu memberikan pembinaan. Sebenarnya, dengan guru membentuk karakter dan komunikasi yang lebih baik maka dengan sendirinya guru akan lebih berwibawa. Pernah terjadi di TPA, ada orang tua yang membunyikan klakson saat mobilnya sudah sampai di depan TPA, orang tua menginginkan guru menjemput anak yang masih di mobil. Awalnya kepala TPA membiarkan tetapi setelah beberapa kali akhirnya kepala TPA menegaskan bahwa guru bukan *babysitter* tetapi pendidik. Hal tersebut merupakan pembinaan bagi guru untuk menjaga wibawa mereka karena bagaimanapun juga, sikap orang tua akan dilihat oleh anak, sehingga ketika di depan anak harus bersikap sopan. Hal tersebut juga merupakan masukan bagi para orang tua dalam mendidik anak yang baik.

c. Mempunyai tanggung jawab dan rasa percaya diri menjadi pendidik

Pembinaan mengenai tanggung jawab dan rasa percaya diri menjadi pendidik sering diberikan oleh kepala TPA. Ia selalu mengingatkan pada guru bahwa mereka adalah pendidik. Misalnya, saat awal direkrut menjadi guru, mereka tidak percaya diri ketika menggunakan seragam dinas pendidik dari korwil. Sehingga guru berangkat ke TPA memakai gamis lalu setelah sampai mereka ganti pakaian memakai seragam dan ketika pulang pun mereka berganti kembali memakai gamis. Melihat hal tersebut, kepala TPA mengingatkan bahwa mereka harus bangga menjadi seorang guru karena guru adalah pendidik yang akan mengajarkan hal-hal baik pada anak dan yang akan mengarahkan potensi yang ada dalam diri anak. Apalagi ada balasan yang amat besar bagi seorang guru jika ia dengan ikhlas mengajarkan anak. Sekarang guru tidak lagi merasa minder ketika mereka menunjukkan dirinya sebagai seorang guru dihadapan masyarakat, terlebih lagi ketika menjadi pendidik mereka lebih dihargai di lingkungan masyarakat sehingga sekarang mereka sudah bangga menjadi pendidik.

d. Kode etik profesi guru

Dalam profesi keguruan terdapat kode etik untuk menjunjung tinggi martabat profesi, untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan anggotanya, untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi, untuk meningkatkan mutu profesi dan untuk meningkatkan mutu organisasi profesi. Dengan

kode etik, guru diharapkan mampu berfungsi secara optimal dan profesional, terutama dalam mengembangkan karakter dan budi pekerti anak didik dan menjunjung wibawa lembaga serta profesi pendidik (Ar, 2016). Pelatihan mengenai kode etik profesi dilakukan pada kegiatan *upgrading*. Kode etik merupakan hal yang menyatu dengan etika profesi dan karakter di PAUD. Guru-guru di TPA Sekar sudah lebih dulu memiliki etika yang baik saat mereka baru direkrut menjadi guru sehingga tidak ada perbedaan yang mencolok dari sebelum dan sesudah pelatihan. Tetapi tetap saja ada perbedaan yaitu bagaimana mereka menjaga kehormatannya sebagai seorang pendidik, menjaga nama baik lembaga dan nama baik seorang pendidik. Guru-guru di TPA Sekar sudah melakukan hal tersebut.

Profesi seorang guru merupakan profesi yang berbeda dari yang lain karena ketika guru berada di luar lembaga pendidikan pun mereka tetap dilihat sebagai seorang guru. Masyarakat tetap melihat mereka selama 24 jam sebagai seorang guru maka dari itu, kode etik profesi guru merupakan hal yang penting untuk diketahui dan dilakukan oleh guru. Guru merupakan pendidik dan teladan bagi anak didiknya sehingga muncullah kode etik profesi guru untuk mengatur sikap seorang guru baik saat bertugas sebagai pendidik maupun saat berada di tengah-tengah masyarakat.

4. Pengembangan Kompetensi Sosial Guru, meliputi:

a. Bersikap inklusif, objektif dan tidak diskriminatif terhadap anak

Saat ini penyelenggaraan layanan PAUD dituntut untuk mampu mengakomodir anak dengan kebutuhan khusus. Hal itu menjadikan layanan PAUD harus bersifat inklusif (Junanto & Kusna, 2018). TPA Sekar pernah mendapatkan anak didik yang berkebutuhan khusus. Ada beberapa orang tua yang belum menerima keadaan anak tersebut sehingga orang tua menganggap anak mereka baik-baik saja padahal mereka harus segera mendapatkan penanganan khusus. Maka dari itu, TPA bekerjasama dengan Bu Dwi Kurniawati, seorang psikolog di RSUD Goeteng untuk dilakukan pengarahan agar anak dapat segera disekolahkan pada sekolah yang seharusnya. TPA menjadi batu loncatan orang tua agar anak mereka dapat masuk ke Sekolah Luar Biasa (SLB) atau Sekolah Purba Adhi Suta, Purbalingga, yaitu salah satu sekolah anak luar biasa di Purbalingga.

Mengenai pelatihan guru tentang anak berkebutuhan khusus, TPA pernah dua kali mengikutkan gurunya, yaitu pelatihan dengan mengundang Bu Dwi Kurniawati, dan saat kegiatan parenting bersama orang tua. Setiap tahun pada kegiatan *parenting*, wali murid mendapat dua kali kesempatan bertemu dengan Bu Dwi Kurniawati untuk konsultasi tumbuh kembang anak. Jadi akan diberi masukan cara mengasuh anak dilihat dari sudut pandang psikolog. Kepala TPA juga sering melakukan pembinaan berkaitan dengan sikap adil pada anak karena guru harus objektif dan tidak

diskriminatif terhadap anak. Sebagai guru, diusahakan untuk bersikap adil pada semua anak didiknya tanpa terkecuali. Misalnya, guru memberlakukan *rolling* tidur pada anak agar tidak ada guru yang terlalu dekat pada satu anak, walaupun terkadang di hati guru masih berat sebelah pada satu anak.

Masing-masing anak memang mempunyai sikap yang berbeda-beda, ada yang disukai guru dan ada yang tidak disukai guru tetapi sebisa mungkin anak tidak boleh melihat perbedaan tersebut. Mereka harus melihat keadilan di mata guru. Guru harus menempatkan adil pada porsinya. Menyayangi semua anak dan tidak membedakan antara anak yang berasal dari keluarga kaya atau sederhana. Guru harus menjaga harga diri semua anak. Tidak terlalu membela yang benar dan tidak terlalu menyalahkan yang salah. Orang tua juga merasa puas dengan sikap adil yang ditunjukkan guru. Mereka mendukung sikap guru tersebut yang memberikan layanan pada anak secara sama sesuai kebutuhan atau dengan kata lain bersikap objektif.

b. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun

Kualitas jalinan relasi antara guru dengan anak mauppun wali murid dan juga masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan mereka (Wiyani, 2019). Pelatihan mengenai komunikasi pernah dilakukan saat pelatihan sikap adab di Lembaga Pendidikan Adzkiya, Banjarnegara. Guru dapat berkomunikasi dengan baik kepada anak, sesama guru, orang tua, maupun masyarakat karena mereka sopan dan halus dalam berbicara. Sedekat apapun para guru, harus menggunakan panggilan “Ibu” untuk satu sama lain. Guru harus berkomunikasi dengan baik antar guru di sekolah, karena hal tersebut dapat mendukung dalam pelaksanaan tugas sebagai seorang guru. Antar sesama guru harus saling mendukung, menolong, membantu, dan lain-lain. Dengan kerja sama yang baik maka hasilnya pun akan baik. Dengan orang tua, guru juga harus berkomunikasi dengan baik untuk mendukung perkembangan anak setiap harinya.

Komunikasi dapat dilakukan melalui buku penghubung ataupun via WhatsApp, bertatap muka langsung atau melalui kegiatan parenting yang diadakan setiap satu bulan sekali. Cara komunikasi yang baik antar sesama guru di TPA adalah harus akrab, mengenal satu sama lain, tidak merasa paling pintar diantara guru-guru, menanamkan dalam hati guru bahwa guru-guru tumbuh bersama di TPA. Bersikap sopan santun kepada sesama guru, saling membantu, mendukung, menasihati, dan lain-lain. Cara komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua adalah bersikap sopan santun, dapat bekerja sama untuk tumbuh kembang anak, sering melakukan komunikasi tentang kegiatan anak di sekolah, dan lain-lain. Dengan guru memiliki hubungan yang baik dengan orang tua maka orang tua memiliki respon positif terhadap guru. Orang tua pun merasa puas dengan layanan yang

diberikan oleh guru-guru di TPA Sekar, apalagi selain mengajarkan anak mereka berkomunikasi yang baik, guru juga menerapkannya saat berkomunikasi dengan orang tua.

c. Beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja

Guru di TPA Sekar semangat dan antusias dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru sekaligus memberikan layanan pada anak. Kepala TPA dan sekretaris yayasan merasa tidak menemukan masalah terkait adaptasi karena guru di TPA menggunakan hati dalam pemberian layanan pada anak sehingga apa pun yang mereka lakukan akan dilakukan dengan senang hati. Pembinaan untuk guru mengenai adaptasi di TPA dilakukan ketika guru direkrut. Guru diberi kesempatan magang selama tiga bulan. Berdasarkan kegiatan tersebut, akan terlihat karakter masing-masing guru, mana yang mampu menjadi guru TPA dan mana yang kurang.

Guru harus mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat kerjanya, karena hal itu akan memudahkan dirinya dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang guru. Cara yang dilakukan guru dalam beradaptasi adalah dengan mengenal satu sama lain, baik dengan sesama guru atau karyawan. Seiring berjalannya waktu, guru dapat belajar mengenali tugas-tugasnya di TPA. Dengan kata lain, guru dapat melakukan hal-hal yang membuatnya merasa nyaman di TPA. Jika guru sudah nyaman dengan lingkungan TPA maka tugas menjadi seorang guru akan lebih mudah dilaksanakan, dan guru akan lebih semangat dalam memberikan layanan sehingga dapat memberikan hasil yang terbaik bagi semua orang yang terlibat di TPA.

d. Berkomunikasi dengan rekan seprofesi

Organisasi profesi untuk PAUD adalah HIMPAUDI. Salah satu misi HIMPAUDI adalah mengembangkan kompetensi pada guru PAUD melalui berbagai kegiatan, unumnya dalam bentuk pertemuan-pertemuan formal (Latifah & Widiastuti, 2018). HIMPAUDI mengadakan pertemuan rutin yang dilakukan setiap satu bulan sekali dan tempat pertemuannya bergilir. TPA Sekar sendiri pertama kali akan menjadi tuan rumah untuk pertemuan tersebut pada Bulan Maret, tetapi dibatalkan karena ada wabah yang membuat tidak diperbolehkannya untuk berkumpul-kumpul. Sehingga, sekarang pendidikan untuk anak usia dini berubah menjadi PAUD *from home*. Pembinaan secara rutin diselenggarakan oleh dinas pendidikan untuk memberikan informasi terbaru atau tugas-tugas terbaru.

Komunikasi yang dibangun antar rekan seprofesi dilakukan melalui grup WhatsApp yaitu grup HIMPAUDI se-Kecamatan Purbalingga yang di dalamnya ada Dinas Pendidikan, ketua HIMPAUDI Kecamatan Purbalingga dan kepala PAUD se-kecamatan Purbalingga. Ketika Kepala TPA mendapat informasi terbaru, ia akan langsung mengirimkannya kepada guru-guru agar mereka langsung

mengetahuinya. Dengan adanya PAUD *from home*, kepala TPA merasa semakin mudah dalam mendapatkan pelatihan secara online, baik melalui aplikasi Zoom maupun melalui YouTube sehingga guru-guru mendapatkan banyak pelatihan secara gratis dari Dinas Pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengembangan kompetensi guru yang dilakukan TPA Sekar dapat dikategorikan menjadi empat. Pertama, pengembangan kompetensi pedagogik guru. Berbagai pelatihan yang sudah dilakukan guru tentunya menambah kompetensi pedagogik guru, seperti pelatihan tentang kurikulum, pelatihan fasilitator dolanan bocah, pelatihan tari PAUD, tallent mapping untuk guru, pelatihan adab, dan juga pembinaan yang telah diberikan kepala TPA dan pihak yayasan. Melalui pelatihan dan pembinaan tersebut, guru dapat menyelenggarakan layanan PAUD yang berkualitas karena guru dapat memahami karakter anak, menyelenggarakan kegiatan bermain dan pengembangannya untuk meningkatkan potensi bakat minat, komunikasi antara guru dengan anak juga berjalan dengan baik, penilaian yang dihasilkan pun dapat dimanfaatkan untuk perbaikan berkelanjutan atau evaluasi dalam hal penyelenggaraan kegiatan anak.

Kedua, pengembangan kompetensi profesional guru. Pelatihan dan pembinaan yang dilakukan guru TPA Sekar tentu sudah menambah tingkat kompetensi profesional guru yang dimilikinya karena berkaitan dengan tingkat penguasaan materi keilmuan guru. Walaupun guru TPA belum sepenuhnya memahami teori, tetapi mereka sudah menguasai praktik layanan yang harus diberikan pada anak. Pelatihan mengenai kurikulum, ke-PAUD-an, Fitrah Based Education (FBE), dan sebagainya sudah dilakukan guru. Begitu juga ketika mereka mempunyai keterbatasan tidak dapat mengikuti pelatihan, guru tetap mencari ilmu melalui internet ataupun memunculkan kreativitas yang mereka miliki, disamping pembinaan yang tetap mereka dapatkan dari kepala TPA dan pihak yayasan. Tindakan reflektif yang berkelanjutan pun tetap guru lakukan untuk memperbaharui dan menambah ilmu yang mereka miliki.

Ketiga, pengembangan kompetensi kepribadian guru. Pengembangan tersebut lebih mudah dilakukan, mengingat guru TPA Sekar memang sudah memiliki kepribadian yang baik sehingga kepala TPA maupun pihak yayasan lebih sering melakukan pembinaan dari pada pelatihan. Meskipun begitu, kepala TPA tetap menginginkan pelatihan tentang kepribadian guru walaupun belum ada kesempatan. Pelatihan yang sudah pernah dilakukan adalah pelatihan tentang adab di Lembaga Pendidikan Adzkie, Banjarnegara. Sedangkan pembinaan yang telah dilakukan, yaitu terkait pribadi yang dewasa dan berwibawa, tanggung jawab dan rasa percaya diri menjadi pendidik, serta kode etik profesi guru. Pembinaan tersebut sedikit demi sedikit diberikan pada guru setiap harinya sesuai kondisi dan keadaan yang dialami.

Keempat, pengembangan kompetensi sosial guru. Pelatihan yang dilakukan guru terkait kompetensi sosial yaitu pelatihan deteksi dan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), pelatihan adab, dan juga kegiatan parenting bersama psikolog. Sedangkan pembinaan yang dilakukan ada pada saat magang kerja selama tiga bulan setelah perekrutan guru dan pembinaan setiap hari oleh kepala TPA maupun pihak yayasan. Melalui pelatihan dan pembinaan tersebut, guru dapat memberikan layanan secara inklusif, objektif, dan tidak diskriminatif terhadap anak, ada komunikasi efektif antara guru dengan anak, sesama guru, maupun orang tua, dan juga guru dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan TPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2020). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 334. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598>
- Ar, A. Z. (2016). KODE ETIK GURU DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME PENDIDIK; REAKTUALISASI DAN PENGEMBANGAN KODE ETIK GURU DI MADRASAH ALIYAH DARUL AMIN PAMEKASAN. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 271. <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.271-292>
- Britto, P. R., Lye, S. J., Proulx, K., Yousafzai, A. K., Matthews, S. G., Vaivada, T., Perez-Escamilla, R., Rao, N., Ip, P., Fernald, L. C. H., MacMillan, H., Hanson, M., Wachs, T. D., Yao, H., Yoshikawa, H., Cerezo, A., Leckman, J. F., & Bhutta, Z. A. (2017). Nurturing care: Promoting early childhood development. *The Lancet*, 389(10064), 91–102. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31390-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31390-3)
- Darmiatun, S., & Nurhafizah, N. (2019). PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIS DAN PROFESIONAL GURU TK MELALUI PROGRAM DIKLAT PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN (PKB) DI KABUPATEN DHARMASRAYA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(1), 704–714. <https://doi.org/10.31004/jptam.v3i2.271>
- Edwards, S., & Cutter-Mackenzie, A. (2011). Environmentalising Early Childhood Education Curriculum through Pedagogies of Play. *Australasian Journal of Early Childhood*, 36(1), 51–59. <https://doi.org/10.1177/183693911103600109>
- Hoerniasih, N. (2017). Pengelolaan Program Taman Penitipan Anak Plamboyan 3 di Kabupaten Karawang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i1.15142>
- Junanto, S., & Kusna, N. A. A. (2018). Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP). *INKLUSI*, 5(2), 179. <https://doi.org/10.14421/ijds.050202>
- Latifah, S., & Widiastuti, N. (2018). Peran HIMPAUDI Dalam Meningkatkan Manajemen PAUD Di KOPER Darul Farohi. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(2), 72. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i2.639>

Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Source Book* (3rd ed.). Sage.

Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda.

Nilsson, M., Ferholt, B., & Lecusay, R. (2018). 'The playing-exploring child': Reconceptualizing the relationship between play and learning in early childhood education. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 19(3), 231–245. <https://doi.org/10.1177/1463949117710800>

Saripudin, A. (2019). KOMPETENSI GURU PENDAMPING PAUD DALAM MEMENUHI STANDAR LAYANAN PAUD NON FORMAL DI KABUPATEN TASIKMALAYA. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 63. <https://doi.org/10.24235/awlad.v5i2.4848>

Wiyani, N. A. (2019). *Manajemen Humas di Sekolah*. Gavamedia.